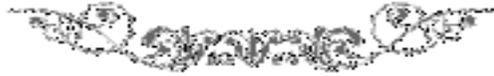


METODE KAJIAN KITAB TAFSIR *AL-IKLĪL FĪ MA'ANI AL-TANZĪL* DENGAN FENOMENA SOSIAL DI PONDOK PESANTREN TAHSINUL AKHLAQ WINONG GEMPOL CIREBON



KUSEN

Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon

Abstrak

Tafsir adalah ilmu memahami Alquran. Kajian tafsir *al-Iklīl Fī Ma'ani al-Tanzīl* karya kiai Misbah Musthafa Bangil di pesantren Tahsinul Akhlaq Winong Gempol Cirebon sudah dilakukan sejak tahun 60-an. Kajian ini mempengaruhi kegiatan sosial dan keagamaan masyarakat sekitar. Tulisan ini menjelaskan metode kajian kitab tafsir tersebut serta pengaruh sosial terhadap masyarakat. Hasil dari penelitiannya adalah kajian tafsir menggunakan metode penalaran deduktif dan tafsir lisan dengan *nazam-nazam* Jawa.

Kata Kunci: Tafsir, Sosial, dan Pesantren.

Abstract

Interpretation is knowledge of understanding the Koran. The study of *al-Iklīl Fī Ma'ani al-Tanzīl* by the scholar Misbah Mustafa Bangil in the Tahsinul Akhlaq Winong Gempol Islamic boarding school in Cirebon has been done since the 60s. This study affects the social and religious activities of the surrounding community. This paper explains the method of study of the book of interpretation and the social influence of the community. The results of his research are the study of interpretation using the method of deductive reasoning and oral interpretation with *nazam-nazam* Java.

Keywords: Interpretation, Social and Islamic Boarding Schools.

PENDAHULUAN

Alquran adalah kitab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. tertulis dalam mushaf-mushaf yang diriwayatkan secara *mutawatir* dengan tanpa syubhat.¹ *Alquran* diturunkan kepada Rasul Saw. berfungsi sebagai

¹ Mashuri Sirojuddin Iqbal, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Bandung: Angkasa, 2005), 1.

mubayyin, menjelaskan kepada sahabat-sahabatnya tentang arti dan kandungan Alquran khususnya menyangkut tentang ayat-ayat yang tidak dipahami atau samar artinya, keadaan ini berlangsung sampai wafatnya Rasul Saw.² Sesudah Rasulullah Saw. wafat barulah para sahabat yang alim serta mengetahui rahasia-rahasia Alquran merasa perlu untuk menjelaskan pada sahabat-sahabat dari apa yang mereka pahami tentang maksud yang ada dalam Alquran.³

Berdasarkan keterangan, tokoh mufasir dari zaman Nabi sampai pada tingkat tabiin hingga sekarang terus melahirkan tokoh mufasir dari kalangan para ulama di berbagai daerah yang tentunya akan menimbulkan corak tafsir yang berbeda-beda. Karena dalam hal penafsiran, Alquran telah melahirkan banyak teks penafsiran yang disusun oleh para mufasir.⁴ Hal ini tidak terkecuali di Nusantara.

Munculnya kajian Alquran di Nusantara tidak terlepas dari awal masuknya Agama Islam tahun 1290 M. Pada penyebaran Islam di Nusantara peran ulama banyak yang mendirikan surau-surau, seperti Teungku Cot Mampalan, surau-surau mengalami kemajuan pada zaman Iskandar Muda Mahkota Alam Sultan di Aceh.

Berdasarkan penjelasan di atas, problematika penafsiran dan karakteristiknya yang berbeda-beda terjadi di kalangan ulama tafsir, termasuk penafsiran di Nusantara yang dilatarbelakangi oleh sistem pengajian Alquran di Surau-Surau, hingga akhirnya muncul kajian tafsir dan kitab-kitab tafsir, seperti *Tarjuman al-Mutafid* karya Abd al-Rauf al-Sinkili hingga tafsir yang berbahasa jawi seperti tafsir *al-Ikflil Fī Ma'ani al-Tanzīl* karya kiai Misbah Musthafa, Bangil.

Kajian kitab tafsir *al-Ikflil Fī Ma'ani al-Tanzīl* karya kiai Misbah Musthafa Bangil, masih berjalan di Pondok Pesantren Tahsinul Akhlaq Winong Gempol Cirebon yang dilaksanakan di surau oleh KH. Hibatullah Mustahdi pada setiap hari Senin. Kajian kitab tafsir tersebut di mulai sekitar tahun 1970 oleh KH. Mustahdi Hasbullah Winong. Konsep yang disampaikan oleh KH. Mustahdi Hasbullah pada *mustami'in* adalah dengan bahasa yang sangat mudah untuk dipahami oleh *mustami'in* sehingga mudah dicerna baik oleh orang tua, dewasa bahkan anak kecil. Setelah KH. Mustahdi Hasbullah meninggal, kajian tersebut dilanjutkan oleh anak petamanya, yaitu KH. Hibatullah Mustahdi.

² M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran* (Bandung: Mizan, 1994), 71.

³ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddiqy, *Ilmu-Ilmu Alquran* (Semarang: Pustaka Rizki Setia, t.th), 187.

⁴ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia* (Yogyakarta: LkiS Printing Cemerlang, 2013), v.

Menurut KH. Muhibbullah Mustahdi⁵, dari mulai berdirinya pondok pesantren Tahsinul Akhlaq sudah diajarkan langsung mengenai Alquran, *Qiraaah* dan juga tafsir. Pengajarannya langsung oleh KH. Mustahdi Hasbullah dengan cara *musyafahah*, di mana materi tafsir yang dipakai oleh KH. Mustahdi Hasbullah adalah tafsir *Jalalain* karya imam Jalāl al-Dīn al-Mahallī dan imam Jalāl al-Dīn al-Suyūfī untuk kalangan para santri dan tafsir *al-Iklīl Fī Ma'ani al-Tanzīl* untuk kalangan orang tua.

Motivasi yang mendorong KH. Mustahdi Hassbullah untuk mengkaji kitab tafsir *al-Iklīl Fī Ma'ani al-Tanzīl* di pondok pesantren Tahsinul Akhlaq adalah karena melihat kondisi masyarakat dalam bidang pendidikannya, yaitu masyarakat awam yang pernah belajar di pesantren sehingga bisa dengan mudah memahami kitab tafsir tersebut yang berbahsa jawi.⁶ Selain itu juga, karena yang dihadapi oleh KH. Mustahdi Hasbullah adalah orang tua masyarakat desa Winong, bahkan banyak pendatang dari daerah lain seperti: Panguragan, Gempol, dan Pegagan. Kajian tafsir *al-Iklīl Fī Ma'ani al-Tanzīl* merupakan terusan dari pada kitab tafsir *al-Ibrīz* karya kiai Bisri Musthafa akan tetapi setelah dipandang perlu akan kajian yang lebih luas, KH. Mustahdi Hasbullah menggantinya dengan kitab tafsir *al-Iklīl Fī Ma'ani al-Tanzīl* dengan alasan apa yang ditanyakan oleh kitab tafsir *al-Ibrīz* ada pada kitab tafsir tersebut.⁷

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk ke dalam kategori paradigma kualitatif yang bersifat lapangan (*field research*). Sedangkan objek penelitiannya adalah kegiatan kajian kitab tafsir *al-Iklīl Fī Ma'ani al-Tanzīl* di Pondok Pesantren Tahsinul Akhlaq yang memiliki ciri khusus dibandingkan dengan kajian kitab tafsir lainnya. Dengan demikian, data yang dibutuhkan dalam penelitian ini terkait dengan dua variabel. *Pertama*, kajian kitab tafsir *al-Iklīl Fī Ma'ani al-Tanzīl* dan *kedua*, munculnya kajian tafsir tersebut sebagai kejadian sosial (konteks). Sehingga pengumpulan data menggunakan dua cara, yaitu 1) menggunakan observasi langsung dan partisipasi guna melihat metode kajian yang dipakai serta konteksnya. Cara pertama ini dilakukan setiap hari Senin mulai tanggal 31 Januari s/d 25 April 2016 M. 2) berupa *interview* atau wawancara dengan aktor utama dalam obyek terbahas, yaitu Kiai Hibatullah Mustahdi, Kiai Muhibbullah Mustahdi, Kiai Hubbullah

⁵ Wawancara dengan KH. Muhibbullah Mustahdi, anak kedua KH. Mustahdi Hasbullah di Musholla pondok pesantren Tahsinul Akhlaq pada hari Senin tanggal 06 Juli 2015, pukul 12:01 WIB.

⁶ Wawancara dengan KH. Imam Raghbil Khaerat, anak keempat KH. Mustahdi Hasbullah di kediamannya pada hari Senin tanggal 08 Juni 2015 Pukul 14:50 WIB.

⁷ Wawancara dengan KH. Muhibbullah Mustahdi, anak kedua KH. Mustahdi Hasbullah.

Mustahdi, Kiai Imam Raghibil Khairat, Kiai Ahmad Muntakhab Mustahdi dan Kiai M. Rusydi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pesantren Tahsinul Akhlaq Winong

1. Letak Geografis Pesantren Tahsinul Akhlaq Winong.

Desa Winong merupakan salah satu dari 8 Desa di wilayah Kecamatan Gempol Kabupaten Cirebon, yang terletak 3 Kilo Meter kearah Utara dari Kecamatan Gempol. Desa Winong mempunyai wilayah seluas 379.977 Ha. Secara administratif wilayah Desa Winong dibatasi oleh:

- a. Sebelah Utara: Desa Kebonturi/Sende Kecamatan Arjawinangun.
- b. Sebelah Selatan: Desa Kempek Kecamatan Gempol.
- c. Sebelah Barat: Desa Galagamba Kecamatan Ciwaringin.
- d. Sebelah Timur: Desa Tegal Karang Kecamatan Palimanan.

Pondok pesantren Thasinul Akhlaq adalah pesantren yang ada di Desa Winong Kec. Gempol Kab. Cirebon yang berlokasi di Blok Wiong Tengah, RT. 02, RW. 03 sekitar 200 km dari posisi sebelah Timur.

2. Sejarah Pesantren Tahsinul Akhlaq Winong

Pesantren adalah satu-satunya lembaga pendidikan Islam yang unik dan tidak mudah dimakan zaman. Pesantren juga merupakan lembaga yang dinamis, kreatif, inovatif dan memiliki daya adaptasi yang tinggi terhadap perkembangan masyarakat. Sejarah membuktikan peranan pondok pesantren selama ini telah berhasil memberikan kontribusi pada pembangunan moral dan nilai-nilai keagamaan pada masyarakat. Begitupun juga seperti halnya pondok pesantren Tahsinul Akhlaq Winong, ia mempunyai peranan penting bagi masyarakat sekitarnya.

Pondok pesantren Tahsinul Akhlaq Winong Gempol Cirebon berdiri sekitar tahun 1919 M oleh Kiai Hasbullah bin Qunawi. Kiai Hasbullah adalah salah satu keponakan Kiai Harun Abdul Jalil kempek. Kiai Hasbullah atau yang dikenal dengan nama H. Dahlan berangkat dari Prapatan Ciwaringin, di sana ada sebuah desa yang bernama pecantilan Gambreng, di Desa itu ada sebuah Pondok kecil yang di asuh oleh Kiai Harun Abdul Jalil kempek. Kiai Harun Abdul Jalil pindah ke Desa kempek bersama Kiai Qunawi dikarenakan tanah *jariyah*, dan Kiai Hasbullah pun ikut pindah. Setelah Kiai Harun Abdul Jalil menetap di Desa Kempek, beliau pulang pergi ke Desa Winong karena ada permintaan untuk mengajar keagamaan baik di Masjid atau Musala. Setelah lama kelamaan Kiai Harun Abdul Jalil tidak lagi pulang pergi ke Desa Winong untuk memimpin keagamaan, dikarenakan kondisinya yang sudah tua, akan tetapi adanya kegiatan

keagamaan tidak berhenti begitu saja di Desa Winong tetapi Kiai Harun Abdul Jalil memerintahkan salah satu keponakannya yaitu Kiai Hasbullah untuk menggantikannya.⁸

Menurut Salah satu anak Kiai Mustahdi yaitu Imam Raghibil Khairat⁹ permintaan pengajaran keagamaan oleh Kiai Rahat sekitar tahun 1911. Dan berdirinya pondok setelah proses pencarian tempat yaitu tahun 1919 M. Kiai Harun dalam mencari tempat dan sampai akhirnya menemukan tempat yang baik, konon ceritanya Kiai Harun memberi salam pada tempat itu dan sempat berdialog dengan tempat tersebut. Tempat itu adalah yang sekarang dipakai untuk Pondok Putra dan Pondok Putri. Sampai pada akhirnya pondok itu berdiri sampai sekarang.

3. Biografi Pelaku Kajian Tafsir *al-Ikhlāq Fī Ma'ani al-Tanzīl*

a. Kiai Mustahdi Hasbullah

Nama lengkapnya adalah Mustahdi bin Hasbullah bin Qunawi. Menurut Kiai Hibatullah, ayah saya lahir sekitar tahun 1926 atau 1928, dan wafat pada bulan Agustus tahun 2002 M. bertepatan pada tanggal 24 Jumadil Ula 1433 H. jadi umur beliau sekitar 74 atau 76 tahun.

Kiai Mustahdi pertama kali belajar mengaji kepada ayahnya di Winong. Kemudian di Babakan bersama Kiai Hamim dan Kiai Sanusi. Setelah dari Babakan, Kiai Mustahdi berangkat ke Pesantren Tebu Ireng, Jawa Timur. Pada waktu itu masih dalam keadaan penjajahan Belanda. Di Tebu Ireng, Kiai Mustahdi belajar kepada Hadratus Syekh Kiai Hasyim Asy'ari baik mengaji *bandongan* atau sistem klasikal. Bahkan ijazah Kiai Mustahdi ditandatangani langsung oleh Hadratus Syekh Kiai Hasyim Asy'ari. Kiai Mustahdi merupakan santri terakhir yang ijazahnya ditandatangani oleh Kiai Hasyim Asy'ari.

Setelah selesai di Pesantren Tebu Ireng, Kiai Mustahdi pergi ke Pondok Pesantren Gubug Sari karena ingin menghafal Alquran. Akan tetapi, Kiai Mustahdi di Pondok tersebut hanya sebentar. Kemudian meneruskan ke Pondok Pesantren Kaliwungu untuk menghafal Alquran kepada Kiai Asror. Kiai Mustahdi *mudarasah* Alquran sampai kurun 6 tahun. Menurut Kiai Hubbullah Mustahdi, dalam masa 6 tahun itu, Kiai Mustahdi *mudarasah* Alquran setiap hari satu khataman.¹⁰

b. Kiai Hibatullah Mustahdi

⁸ Wawancara Pribadi dengan Kiai Hibatullah Mustahdi di Mushollah Tahsinul Akhlaq Winong pada tanggal 12 Februari 2016 M. Pukul 21.00 WIB.

⁹ Wawancara pribadi dengan Kiai Imam Raghibil Khaerat di kediamannya pada tanggal 08 Juni 2015 M. Pukul 14.00 WIB.

¹⁰ Wawancara pribadi Kediaman Kiai Hubbullah Mustahdi pada hari Selasa, 02-Februari 2016 M. Pukul 07.00.

Nama lengkapnya adalah Hibatullah bin Mustahdi bin Hasbullah. Lahir di Kaliwungu pada tanggal 05 Mei 1955 M. Beliau biasa di panggil oleh para santrinya dengan sebutan Abuya. Belajar pertama kali kepada ayahnya untuk mengaji Alquran sekitar tahun 1960 M dan khatam Alquran pada tahun itu juga. Sebuah tradisi di Winong, jika anak kecil dikhitan, berarti sudah khatam Alquran. Pada acara walimatul khitan sekaligus khatam Quran dihadiri oleh Kiai Ruyat, Kaliwungu.

Pendidikan selanjutnya di Babakan hingga sekitar tahun 1970 M. Kemudian Kiai Hibatullah berangkat ke Pondok Lirboyo, Jawa Timur dan belajar di sana sekitar 1 tahun. Setelah itu, Kiai Hibatullah melanjutkan belajar ke *Makkah al-Mukarramah*. Kiai Hibatullah bertemu dan belajar dengan *mashayikh*. Seperti Kiai Idris Kamali (Jawa Timur), Kiai ‘Abbas Nawawi (Balerante), Kiai Dahlan (Kediri), Kiai Muhammad Yasin (Padang), Kiai Abdul Hamid (Banten), dan juga belajar kepada Sayyid Muhammad al-Malikī.

Kiai Hibatullah ketika kuliah ke *Ummul Qurā* hanya dengan membawa Ijazah dari Lirboyo (waktu itu masih belum di akui), akan tetapi beliau bisa masuk. Menurutnya, masuk kuliah di Timur Tengah yang terpenting adalah persyaratan Alquran, baca kitab kuning, dan *taqrīr* terpenuhi.

Guru-guru Kiai Hibatullah Mustahdi, diantaranya adalah Kiai Hasbullah (Winong), Kiai Mustahdi (Winong), Kiai Sanusi (Babakan), Kiai Marzuqi Dahlan (Lirboyo), Kiai Mahrus ‘Ali (Lirboyo), Kiai Idris Kamali (Jawa Timur), Kiai ‘Abbas Nawawi (Balerante Cirebon), Kiai Abdul Hamid (Banten), Kiai Yasir (Nganjuk), Sayyid Sabiq, Muhammad Ali, Muhammad Badruddin, Muhammad Qutub, Kiai Muhammad Yasin (Padang), Kiai Putra Abdullah (Makkah), Kiai Abdul Ahmad (Makkah) dan Kiai Muhammad Ramadlan al-Buwaiḫī.

B. Bentuk Fisik Tafsir *al-Iklīl Fī Ma’ani al-Tanzīl*

Tafsir *al-Iklīl Fī Ma’ani al-Tanzīl* karya Kiai Misbah Musthafa merupakan kitab tafsir yang berbahasa Arab Jawa *pegon*, diterbitkan oleh penerbit al-Ihsan, Surabaya. Kitab ini terdiri 30 jilid. Masing-masing jilid, 1 juz. Penomoran halaman Tafsir tersebut secara *continuu* dari mulai jilid 1 sampai jilid 30. Adapun ukuran tebal dari masing-masing jilid itu berbeda-beda, berdasarkan isi dari penafsirannya. Sedangkan yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini adalah jilid atau juz 18. Hal tersebut dikarenakan kajian di pesantren Tahsinul Akhlaq Winong Gempol baru sampai Jilid atau Juz tersebut. Untuk lebih jelasnya, bentuk fisik Tafsir *al-Iklīl Fī Ma’ani al-Tanzīl* karya Kiai Misbah Musthafa juz atau Jilid 18 (delapan belas) sebagai berikut:

1. Judul : *al-Ikfl̄l Fī Maʿani al-Tanzīl, mawi tarjamah bahasa jawi, dening, Kiai Haji Misbah bin Zain al-Mustafa.*
2. Warna sampul depan : Biru.
3. Warna sampul belakang : Putih.
4. Warna tulisan judul : Kuning.
5. Warna bingkai sampul : Kuning.
6. Warna isi tulisan : Hitam.
7. Panjang lebar : 21 x 14,5 cm.
8. Tebal : 1 cm.
9. Nomor halaman : 3088 – 3228.
10. Bentuk kertas : Erofa.
11. Panjang lebar kotak tulis : 17 x 10,5 cm.
12. Isi : Penafsiran Alquran.
13. Kolofon : Rajab 1405, Bangilan Tuban.
14. Jenis tulisan : Naskhi..
15. Penerbit : al-Ihsan, Surabaya.



Pada kolom paling atas merupakan teks Alquran dan *absahan*.

Pada kolom kedua merupakan tarjamah Kiai Misbah Musthafa.

Pada kolom ketiga merupakan tafsiran Kiai Misbah Musthafa.

C. Pemahaman Tafsir Sebagai Ilmu Humaniora

Alquran adalah *kalamullah* yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw melalui perantara malaikat Jibril selama kurang lebih dua puluh tiga tahun. Alquran memiliki kedudukan paling tinggi diantara kitab

yang lainnya dan memiliki kekuatan luar biasa yang tidak dimiliki oleh kitab-kitab yang lain.¹¹ Allah berfirman pada Q.S. al-Hasyr: 21, yaitu:

لَوْ أَنْزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَىٰ جَبَلٍ لَّرَأَيْتَهُ خَاشِعًا مُّتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ اللَّهِ وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا
لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

“Kalau sekiranya kami turunkan Al-Quran Ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan ketakutannya kepada Allah. dan perumpamaan-perumpamaan itu kami buat untuk manusia supaya mereka berfikir”.

Alquran juga memuat berbagai macam ilmu, --bukan hanya ilmu agama saja-- akan tetapi, ilmu-ilmu yang lain juga. Para ilmuwan Muslim memberi kategori ilmu keislaman pada tiga kategori, yaitu kealaman, ilmu humaniora dan ilmu keagamaan.¹²

Humaniora adalah salah satu disiplin ilmu yang membahas bahasa, seni, sastra, sejarah, kebudayaan, filsafat dan kepustakaan. Dengan demikian, humaniora sangat strategis untuk memandu perilaku manusia menuju masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.¹³ Wilayah kajian humaniora ini, yaitu abstrak yang meliputi perasaan, kesan, pandangan hidup dan cita-cita. Sebagaimana diketahui berdasarkan filsafat ilmu ada dua macam realitas, yakni realitas empirik (yang dikaji oleh ilmu-ilmu alam dan eksakta) dan realitas abstrak (yang dikaji oleh ilmu-ilmu sosial dan humaniora).

Kajian mingguan pada hari Senin di pondok pesantren Tahsinul Akhlaq merupakan suatu kajian yang berbasis konteks sosial. Menurut Kiai Hibatullah Mustahdi, penyampaian kajian mingguan merupakan konsep yang dipakai untuk pendidikan masyarakat, dengan demikian bahasa yang di pakai sesuai kebutuhan masyarakat, seperti sabda Nabi Muhammad Saw. *“khāṭibū al-Nās bi qadri ‘Uqūlihīm”*.

D. Kelangsungan Kajian Tafsir *al-Ikhlil Fī Ma’ani al-Tanzīl*

Menurut Kiai Hibatullah Mustahdi, pengajian mingguan adalah merupakan permintaan dari masyarakat dan mempermudah memahami tafsir

¹¹ Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Alquran* (Jakarta: Devisi Muslim Demokratis, Yayasan Abad Demokratis, 2011), 1.

¹² Misbakhul Mūmin, “Metode Kajian Kitab Tafsir Dengan Fakta Sosial, Studi Terhadap Kajian Kitab Tafsir Munir Marah Labid karya Kiai Nawawi al-Bantani di Pondok Pesantren Fadlun Minallah Wonokromo I, Pleret, Bantul, Yogyakarta”, Skripsi: Yogyakarta, 2008, 38.

¹³ Mudjia Raharjo, *Genta Pemikiran Islam dan Humaniora* (Malang: UIN Malili Press, 2011), 17-18.

dengan berganti-ganti *muallif* (pengarang). Pada masa Kiai Hasbullah Qunawi, pengajian tersebut dilaksanakan secara sederhana. Menurutnya, sejak tahun 60-an sudah ada karena ketika Kiai Mustahdi baru pulang dari Kaliwungu, dan setelah dipimpin oleh Kiai Mustahdi banyak masyarakat berdatangan untuk ikut andil dalam pengajian tersebut.

Hari Senin dipilih oleh Kiai Mustahdi sebagai waktu pelaksanaan pengajian mingguan dikarenakan untuk menghindari bentrokan waktu dengan pengajian mingguan (hari Jum'at) oleh Kiai Umar di Kempek. Rumah kediaman Kiai Mustahdi Hasbullah lah yang menjadi tempat awal pengajian tafsir. Namun setelah itu, pindah ke Musala. Pada awalnya, pengajian tafsir ini mengkaji tafsir *al-Ibrīz* karya Kiai Bisyrī Mushtafa. Setelah khatam, maka diganti dengan mengkaji kitab tafsir *al-Ikfil Fī Ma'ani al-Tanzīl* karya Kiai *Misbah Musthafa* Bangil hingga saat ini.¹⁴ Perlu diketahui, pengajian mingguan ini sebenarnya tidak hanya mengkaji tafsir saja, akan tetapi *fan-fan* ilmu yang lain juga. Seperti fikih dan tasawuf.¹⁵

Adapun metode yang digunakan dalam pengajian kitab tafsir yaitu: 1) pembacaan *tawassul*, 2) membaca doa sebelum kajian, 3) membaca teks ayat Alquran yang akan dikaji, 4) pembacaan ulang teks ayat Alquran sekaligus dengan maknanya, dan 5) menjelaskan tafsirnya sesuai dengan kemampuan pengkaji.

1. Doa Sebelum Kajian

- 1- أعوذ بالله من الشيطان الرجيم
- 2- بسم الله الرحمن الرحيم
- 3- الحمد لله رب العالمين. الرحمن الرحيم. مالك يوم الدين. إياك نعبد وإياك نستعين. إهدنا الصراط المستقيم. صراط الذين أنعمت عليهم غير المغضوب عليهم ولا الضالين.
- 4- رب اغفر لي ولوالديّ آمين.
- 5- رب اشرح لي صدري ويسر لي أمري واحلل عقدة من لساني يفقهوا قولي.
- 6- أشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له وأشهد أن محمدا عبده ورسوله.
- 7- اللهم اجعلني من التوابين واجعلني من المتطهرين واجعلني من عبادك الصالحين.

¹⁴ berlangsung sampai juz 18, menginjak juz 19.

¹⁵ Seperti kitab *Majmu'* karya Kiai Sholeh Darat (Semarang). Kiai Hibatullah Mustahdi menambahkan bahwa beliau sudah khatam 2 kali kitab *Majmu'*, dan kitab fikih intisarinya bisa dikaji melalui *Nazam Jawen* karya Kiai Mustahdi Hasbullah.

- 8- اللَّهُ حَفِيفٌ اللَّهُ لَطِيفٌ قَدِيمٌ أَرْزِي حَيَّ قَيُّومٌ لَا يَنَامُ يَا لَطِيفُ الْطُفِّ بِي فِي تَيْسِيرِ كُلِّ عَسِيرٍ
فَإِنَّ تَيْسِيرَ كُلِّ عَسِيرٍ عَلَيْكَ يَسِيرٌ بِحَقِّ قَوْلِكَ الْقَدِيمِ لَا تَحْزَنُ إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا.
- 9- سبحان الله عدد خلقه, سبحان الله رضاء نفسه, سبحان الله زنة عرشه, سبحان الله
مداد كلماته.
- 10- والله أخرجكم من بطون أمهاتكم لاتعلمون شيئا.
- 11- اللَّهُم اجعل أولادنا من أهل العلم وأهل الخير ولا تجعلهم من أهل الضير والشر إناك على
كل شيء قدير.
- 12- اللَّهُم أرنا الحق حقا وارزقنا اتّباعه وأرنا الباطل باطلا وارزقنا اجتنابه.
- 13- اللَّهُم استر عوراتنا وأمن روعاتنا.
- 14- اللَّهُم استرنا بسترِكَ الجميل.
- 15- اللَّهُم فرّ حيّ قَيُّومِ حَكْمِ عَدْلِ سَيِّجَعِ اللَّهِ بَعْدَ عَسْرِ يَسْرًا, إِنَّ اللَّهَ بِكُمْ لَرُؤُفٌ الرَّحِيمِ.
- 16- الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَيْكَ يَا سَيِّدِي يَا رَسُولَ اللَّهِ, قَلَّتْ حِيلَتِي وَضَعَفَتْ قُوَّتِي أَدْرِكْنِي يَا رَسُولَ
اللَّهِ.
- 17- اللَّهُم صلِّ صلاةً كاملةً وسلِّم سلاماً تاماً على سيِّدنا مُحَمَّدٍ الَّذِي تَنَحَّلَ بِهِ الْعَقْدَ وَتَنَفَّرَجَ
بِهِ الْكَرْبَ وَتَقَضَى بِهِ الْحَوَائِجَ وَتَنَالَ بِهِ الرَّغَائِبَ وَحَسَنَ الْخَوَاتِمَ وَيَسْتَسْقَى الْعِغْمَامَ بِوَجْهِهِ
الْكَرِيمِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ فِي كُلِّ لِحَّةٍ وَنَفْسٍ بَعْدَ كُلِّ مَعْلُومٍ لَكَ.
- 18- اللَّهُم أعني على ذكرك وشكرك وحسن عبادتك.

2. Contoh Penjelasan Kajian Tafsir *al-Iklīl Fī Ma'āni al-Tanzīl*

Kajian kitab tafsir *al-Iklīl fī Ma'āni al-Tanzīl* Karya Kiai *Misbah Musthafa* dilakukan setiap hari Senin dan sekarang sudah sampai ke jilid atau Juz 18 menginjak 19. Dengan demikian, penulis mengambil contoh Q.S. al-Nur: 43.¹⁶

¹⁶ Hasil merekam mengaji dan partisipasi pada hari Senin, tanggal 01 Februari 2016 M. di Pondok Pesantren Tahsinul Akhlaq Winong Gempol Cirebon.

أَمْ تَرَى أَنَّ اللَّهَ يُزْجِي سَحَابًا ثُمَّ يُؤَلِّفُ بَيْنَهُ ثُمَّ يَجْعَلُهُ رُكَامًا فَتَرَى الْوَدْقَ يَخْرُجُ مِنْ خِلَالِهِ وَيُنزِلُ مِنْ
السَّمَاءِ مِنْ جِبَالٍ فِيهَا مِنْ بَرَدٍ فَيُصِيبُ بِهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَصْرِفُهُ عَنِ مَنْ يَشَاءُ يَكَادُ سَنَا بَرْقِهِ
يَذْهَبُ بِالْأَبْصَارِ

“apa sira ora weruh yen Allah iku enggiring mendung? Awasana! Allah enggiring mendung nuli ngumpulake mendung iku dadi lapis-lapis. Nuli sira weruh banyu udan metu saking sela-selane mendung, lan Allah uga neurnake banyu saking gunung es kang ana ing langit, nuli banyu iki di paringake wong kang dikersaake lan nyingkirake saking wong kang di kersaake. Cumlerete kilat waktu temurune udan iku bias ngilangke paningal”.

Kiai Hibatullah Mustahdi menjelaskan, petir itu bisa merusak terhadap penglihatan mata, dan hanya Allah yang mampu mewujudkan petir. Pada jaman sekarang banyak orang yang membikin hujan karena tidak turun hujan, dengan alasan ingin mengungguli kehendak Allah. Pada keterangan ini, Kiai Hibatullah mencontohkan pada kejadian di masyarakat yaitu dengan adanya musim kemarau panjang. Menurutnya, hal ini terjadi karena manusia tidak mau meminta hujan kepada Allah. Sebagai buktinya orang terdahulu, ketika hujan telat mereka langsung melaksanakan shalat *Istisqa*, *Istighothah*. Sholat *Istisqa* dilaksanakan di alun-alun, semuanya diajak termasuk kerbau, kambing, sapi dan yang lainnya.

Kiai Hibatullah Mustahdi juga menjelaskan proses hujan yang telah di sebutkan di atas. Akan tetapi, beliau juga menanggapinya dengan penelitian ilmuan sekarang. Konon katanya proses hujan terjadi disebabkan terangkatnya air dari bawah ke atas melalui pengasapan dan kemudian terjadi pertemuan positif dan negatif yang menimbulkan suara halilintar, ini semata-mata menurutnya hanya ingin diakui keilmuannya. Menurutnya, adanya hujan itu urusan Allah dan dengan wasilah doa meminta hujan, Allah langsung mengitruksikan Malaikat Israfil untuk menurunkan hujan. Dengan demikian, Kiai Hibatullah Mustahdi mengajak untuk selalu meminta hujan dan perbanyak membaca shalawat, karena bukan hanya petani saja yang ingin hujan, akan tetapi PNS juga sangat membutuhkannya.

وَيُنزِلُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ جِبَالٍ فِيهَا مِنْ بَرَدٍ فَيُصِيبُ بِهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَصْرِفُهُ عَنِ مَنْ يَشَاءُ يَكَادُ سَنَا
بَرْقِهِ يَذْهَبُ بِالْأَبْصَارِ

Ayat di atas menunjukkan ketegasan bahwa Allah yang maha kuasa di alam ini. Alam adalah selain Allah, bukan hanya dunia saja, akan tetapi selain Allah semuanya itu alam.

Alquran mengandung berbagai ilmu. Artinya, bukan hanya ilmu syariat saja. Akan tetapi, ilmu-ilmu yang lain juga. Karena Alquran untuk semua umat, baik itu anak kecil sampai orang tua, SD sampai perguruan tinggi, ini juga termasuk mukjizat dari pada Alquran. Satu contoh pada bahasa yang lain, seperti kitab Zabur, Taurat atau Injil, ini sangat susah untuk dipelajari, karena masing-masing Nabinya sudah meninggal dunia, dan 100 tahun yang lalu kitab Injil baru dibukukan. Sedangkan Alquran, ketika turun kepada Nabi Muhammad langsung ditulis oleh para sahabat diberbagai macam tempat, seperti: pelapah kurma dan tulang belulang melalui perintah Nabi Muhammad Saw. dengan sedikit demi sedikit. Setelah Alquran itu ditulis, para sahabat menghafal, memhami isi kandungannya. Ini yang menjadikan Alquran sampai sekarang masih terjaga, dan sampai tanda baca saja tidak ada yang berubah.

Keeksistensian Alquran sampai sekarang merupakan mukjizat Alquran. Kiai Hibatullah Mustahdi menyampaikan keperihatinannya melihat kejadian seorang pendeta berani membakar Alquran. Dalam hal ini beliau menyampakan masalah keimanan, artinya kejadian itu dikarenakan tidak ada keimanan di dalam hatinya.

3. Pengaruh Kajian Tafsir *al-Ikfil Fī Ma'ani al-Tanzīl* terhadap Sosial Masyarakat

Berdirinya Pondok Pesantren Tahsinul Akhlaq di Desa Winong, adalah merupakan salah satu permintaan dari masyarakat Desa Winong dan menjadi titik sentral kegiatan keagamaan, sehingga pesantren Tahsinul Akhlaq membawa pengaruh besar pada kegiatan sosial masyarakat Desa Winong sendiri.

Kajian mingguan merupakan salah satu kegiatan di pesantren Tahsinul Akhlaq Winong dan faktor yang mempengaruhi masyarakat, bukan hanya segi keagamaan saja akan tetapi segi sosialnya juga. Menurut Kiai Muhammad Rusydi,¹⁷ kajian mingguan yang dipimpin oleh Kiai Mustahdi yang bertempat di pondok pesantren Tahsinul Akhlaq dimulai sejak Kiai Mustahdi pulang dari Kaliwungu pada tahun 1956 M.

Pada saat Kiai Mustahdi pulang dari pesantren Kaliwungu, beliau mengajar di berbagai desa. Seperti Desa Junjang, Jemaras dan yang lainnya. Pada saat pengajian, ada permintaan dari masyarakat bahwa pengajian tersebut baiknya dilaksanakan di desa Winong saja. Dengan demikian, masyarakat saja yang pergi untuk mengaji ke desa Winong. Hal ini lah yang menjadi latar belakang muncul kajian mingguan di desa tersebut. Kajian ini

¹⁷ Wawancara Pribadi di Rumah Kiai M. Rusydi pada hari Minggu, 29-Juni-2016, Pukul 11.30. WIB

juga menjadi titik sentral penyelesaian masalah masyarakat, --karena dalam kajian mingguan ini--, masalah yang masih *mauquf* di Masyarakat dibahas dalam kajian tersebut. Dengan demikian, adanya kajian ini membawa pengaruh besar pada masyarakat.

Salah satu metode yang sangat simpel dilakukan oleh Kiai Mustahdi dalam mengajar keagamaan di masyarakat, khususnya di Desa Winong adalah mengajak salah satu dari masing-masing blok yang di anggap terpendang, untuk berangkat ke Pesantren, sehingga sangat berpengaruh pada yang lainnya. Terbukti sampai sekarang, hasil dari pengajaran pesantren ketika itu, masyarakat mampu mendirikan musala pada masing-masing blok sebagai media dakwah keagamaan di masyarakat tersebut.¹⁸

Menurut salah satu masyarakat Desa Winong,¹⁹ kajian tafsir yang di lakukan setiap hari Senin di Pondok Pesantren Tahsinul Akhlaq Winong mendapatkan respon yang sangat baik dan membawa pengaruh bagi masyarakat sekitar. Terbukti dari dahulu sampai sekarang masih banyak masyarakat yang ikut andil dalam kajian itu.

Salah satu bukti yang sangat berpengaruh dalam kegiatan keagamaan masyarakat adalah terbentuknya suatu organisasi seperti Jam'iyah ibu-ibu yang dilakukan setiap hari Rabu dan Kamis. Pada jamiyah ini sering dibacakan *nazam-nazam* Jawa yang telah di susun oleh Kiai Mustahdi Habullah, seperti Fikih, *'Aqid Seket* dan *Mustalahul Qura*.

Pengaruh kajian tafsir juga tidak terlepas dari sifat karismatik dan dan tawadhu' yang dimiliki oleh Kiai Mustahdi Hasbullah. Sifat-sifat tersebutlah yang menjadikan masyarakat sangat mempercayainya. Misalnya, Kiai selalu diikutsertakan sebagai pemimpin, apabila masyarakat membutuhkannya. Seperti dalam acara *tahlilan*, *'Aqiqah*, *Nujuh Bulan*, *Salat Mayit* dan adat yang lainnya.

H. Qomar²⁰ menjelaskan bahwa masyarakat desa Winong dahulu termasuk kaum *abangan*. Kaum *abangan* yaitu masyarakat yang pedoman kehidupannya mengambil dari pewayangan dan termasuk *tarikus salah* (meninggalkan salat). Setelah berdirinya Pondok Pesantren Tahsinul Akhlaq, sedikit demi sedikit masyarakat mempunyai keinginan untuk belajar salat.

Masyarakat desa Winong sebelum ada kajian tafsir yang dilakukan di Pondok Winong, mereka ikut mengaji di Kempek kepada Kiai Harun, dan

¹⁸ Wawancara Pribadi di Kediaman Kiai Hubbullah Mustahdi pada hari Selasa, 02-Februari-2016 M. Pukul 07.00. WIB

¹⁹ Wawancara pribadi dengan bapak Muhahmmad di kediamannya pada tanggal 13 Agustus 2016 M. Pukul 09.00 WIB.

²⁰ Wawancara pribadi dengan Bapak Qomar di kediamannya pada tanggal 13 Agustus 2016 M. Pukul 11.00 WIB.

setelah terlaksana kajian tafsir, akhirnya mereka ikut di Pondok Winong. Menurutnya juga, kajian tafsir yang di sampaikan oleh Kiai Mustahdi itu penjelasannya sangat singkat akan tetapi sangat mudah dipahami, sedangkan yang disampaikan oleh Kiai Hibatullah Mustahdi itu sangat mendetail.

Kajian tafsir yang di sampaikan oleh Kiai Mustahdi seringkali disisipi dengan keterangan *nazam-nazam* jawa yang telah di susun olehnya. Penjelasan ini sangat mempermudah pemahaman pada kajian itu. Menurutnya juga, desa Winong --dari masing-masing blok-- mempunyai tempat untuk mengaji dan Jamiyah itu tidak lain karena perjuangan Kiai Mustahdi.

SIMPULAN

Alquran adalah salah satu mukjizat Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui malaikat Jibril. Alquran juga merupakan pedoman hidup umat Islam di seluruh dunia. Menurut Kiai Hibatullah Mustahdi, Alquran adalah kitab yang sangat mudah dipelajari begitupun juga dengan tafsirnya.

Salah satu tafsir *Alquran* adalah *al-Ikhlil Fī Ma'ani al-Tanzīl* karya Kiai Misbah Musthafa Bangil. Tafsir ini dikaji di pondok pesantren Tahsinul Akhlaq Winong setiap hari Senin. Kajian ini merupakan media dakwah dan sosial oleh para Kiai Pondok Pesantren Tahsinul Akhlaq Winong.

Metode yang digunakan oleh pemimpin kajian adalah metode deskriptif. Kajian ini mempunyai corak multi *fan*, karena kajian ini lebih sosial masyarakat dibuktikan dengan adanya keterangan yang menyangkut fakta sosial. Kajian ini juga dilatar belakangi oleh permintaan masyarakat yang ingin menyelesaikan masalah keagamaan yang bersifat *mauquf*. Selain itu, kajian ini juga menggunakan metode penalaran deduktif, yaitu adanya penjelasan atau penafsiran tentang fenomena sosial saat kajian itu berlangsung. Seperti keadaan kemarau panjang. Kemudian menjelaskan tafsir lisan dengan *nazam-nazam* jawa yang telah disusun oleh KH. Mustahdi Hasbullah seperti tentang taraweh. Dengan demikian penjelasan tafsirnya sangat mudah dipahami oleh masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amal, Taufik Adnan. *Rekontruksi Sejarah Alquran*. Jakarta: Devisi Muslim Demokratis, Yayasan Abad Demokratis, 2011.
- Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia*. Yogyakarta: LkiS Printing Cemerlang, 2013.
- Hasil merekam mengaji dan partisipasi pada hari Senin, tanggal 01 Februari 2016 M. di Pondok Pesantren Tahsinul Akhlaq Winong Gempol Cirebon.

- Iqbal, Mashuri Sirojuddin. *Pengantar Ilmu Tafsir*. Bandung: Angkasa, 2005.
- Mumin, Misbakhul. “Metode Kajian Kitab Tafsir Dengan Fakta Sosial, Studi Terhadap Kajian Kitab Tafsir Munir Marah Labid karya Kiai Nawawi al-Bantani di Pondok Pesantren Fadlun Minallah Wonokromo I, Pleret, Bantul, Yogyakarta”, Skripsi: Yogyakarta, 2008.
- Raharjo, Mudjia. *Genta Pemikiran Islam dan Humaniora*. Malang: UIN Malili Press, 2011.
- Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. *Ilmu-Ilmu Alquran*. Semarang: Pustaka Rizki Setia, t.th.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Alquran*. Bandung: Mizan, 1994.
- Wawancara dengan KH. Imam Raghibil Khaerat, anak keempat KH. Mustahdi Hasbullah di kediamannya pada hari Senin tanggal 08 Juni 2015 Pukul 14:50 WIB.
- Wawancara dengan KH. Muhibbullah Mustahdi, anak kedua KH. Mustahdi Hasbullah di Musholla pondok pesantren Tahsinul Akhlaq pada hari Senin tanggal 06 Juli 2015, pukul 12:01 WIB.
- Wawancara pribadi dengan bapak Muhahmmad di kediamannya pada tanggal 13 Agustus 2016 M. Pukul 09.00 WIB.
- Wawancara pribadi dengan Bapak Qomar di kediamannya pada tanggal 13 Agustus 2016 M. Pukul 11.00 WIB.
- Wawancara Pribadi dengan Kiai Hibatullah Mustahdi di Mushollah Tahsinul Akhlaq Winong pada tanggal 12 Februari 2016 M. Pukul 21.00 WIB.
- Wawancara pribadi dengan Kiai Imam Raghibil Khaerat di kediamannya pada tanggal 08 Juni 2015 M. Pukul 14.00 WIB.
- Wawancara Pribadi di Kediaman Kiai Hubbullah Mustahdi pada hari Selasa, 02-Februari-2016 M. Pukul 07.00. WIB
- Wawancara Pribadi di Rumah Kiai M. Rusysdi pada hari Minggu, 29-Juni-2016, Pukul 11.30. WIB
- Wawancara pribadi Kediaman Kiai Hubbullah Mustahdi pada hari Selasa, 02 Februari 2016 M. Pukul 07.00.